

Pelaku Pariwisata Ungkap Modus Bisnis Ilegal WNA di Bali

Ketua Aliansi Pelaku Pariwisata Marginal Bali I Wayan Puspa Negara mengatakan banyak warga negara asing (WNA) yang berbisnis maupun bekerja secara ilegal di Pulau Dewata. Puspa Negara yang juga Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Kelurahan Legian, Kuta, Bali, menyebutkan WNA di Bali banyak bekerja di sektor properti seperti vila dan menyewakan kepada turis yang berlibur. Mereka juga ada yang bekerja dengan cara digital nomad atau pengembara digital. "Mereka memanfaatkan visa mereka, padahal visa mereka adalah visa kunjungan, visa wisata atau mungkin visa bisnis tapi mereka bergerak melakukan eksplorasi bisnis (lain) di sini," kata Puspa saat dihubungi, Kamis (9/3). Ia menilai WNA bisa bekerja secara ilegal dengan sangat mudah berkat teknologi. Misalnya, WNA menyewa vila di Bali lalu dipasarkan secara online kepada turis. "Kan gampang mereka lakukan. Mereka bisa sewa (vila) dulu dalam bentuk timeshare mereka menyewa dulu. Kemudian mereka sewakan lagi. Mereka, bekerja sama dengan orang lokal atau pelaku usaha lainnya," ujarnya. "Itu bisa dilihat di online , itu banyak pelaku penjualan properti dan persewaan properti itu orang bule. Dan itu bisa dilihat di online, mereka banyak (memasarkan) menggunakan online ," ungkapnya. Menurut Puspa, WNA yang melakukan bisnis ilegal sewa vila mencari keuntungan yang banyak selama di Bali. Kondisi ini menambah kompetitor dan tekanan ekonomi bagi warga lokal yang berbisnis menyewakan vila. "Yang kena tekanan dan yang menjadi kompetitor adalah warga kita. Dan banyak warga kita tidak terlalu agresif dalam memanfaatkan teknologi dan (tidak) memiliki jangkauan pemasaran yang luas," ujarnya. Oleh karena itu, Puspa mendesak pengawasan yang lebih ketat dari pihak Imigrasi Bali melalui Tim Pengawas Orang Asing (Timpora). "Sebenarnya sudah ada di bisnis online sangat banyak terjadi. Makannya kita butuh ada pengawasan terhadap orang asing ini kan dari pihak imigrasi," ujarnya. [Gambas:Video CNN]